

## Strategi Potensi Wisata Alam di Kampung Buantan Lestari

M Khori Kurnia Subagja<sup>1</sup>, Andri Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Batam Tourism Polytechnic

kurniasubagjakhori@gmail.com<sup>1</sup>, andreewibowo.pku85@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to formulate development strategies for nature- and culture-based tourism in Buantan Lestari Village, Bunga Raya District, Siak Regency, Riau Province. Buantan Lestari Village possesses considerable natural resources and local wisdom; however, its tourism management has not yet been implemented optimally. This research employs a quantitative approach with a descriptive research design. Data were collected through the distribution of closed-ended questionnaires using a Likert scale to the residents of Buantan Lestari Village. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and further examined through SWOT analysis by constructing the Internal Factor Analysis Summary (IFAS) and External Factor Analysis Summary (EFAS) matrices to determine the strategic position of tourism development. The results indicate that Buantan Lestari Village is positioned in the Weakness–Opportunity (WO) quadrant, suggesting the presence of significant external opportunities alongside various internal weaknesses. The main weaknesses identified include limited tourism facilities, low levels of community participation, minimal utilization of digital media for tourism promotion, and inadequate human resource capacity in the tourism sector. Based on this strategic position, the recommended strategy is a turn-around strategy, which focuses on overcoming internal weaknesses by leveraging available external opportunities. This strategy includes improving the quality of tourism supporting facilities, establishing and strengthening Tourism Awareness Groups (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis), developing educational tourism packages based on local natural and cultural potentials, and optimizing digital promotion by involving the younger generation. The findings of this study are expected to serve as a reference for local governments and communities in formulating policies and programs for sustainable village tourism development and in contributing to the improvement of community welfare.*

**Keywords:** *development strategy; nature tourism; SWOT analysis; tourism village*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya di Kampung Buantan Lestari, Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kampung Buantan Lestari memiliki potensi sumber daya alam dan kearifan lokal yang cukup besar, namun pengelolaan pariwisatanya belum dilaksanakan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup menggunakan skala Likert kepada masyarakat Kampung Buantan Lestari. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis SWOT melalui penyusunan *Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS)* untuk menentukan posisi strategis pengembangan pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kampung Buantan Lestari berada pada *kuadran Weakness–Opportunity (WO)*, yang mengindikasikan bahwa kampung memiliki peluang eksternal yang besar, namun masih dihadapkan pada berbagai kelemahan internal. Kelemahan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan fasilitas wisata, rendahnya tingkat partisipasi

masyarakat, minimnya pemanfaatan media digital dalam promosi wisata, serta belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata. Berdasarkan posisi strategis tersebut, strategi yang direkomendasikan adalah *strategi turn-around*, yaitu upaya perbaikan kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal yang tersedia. Strategi ini mencakup peningkatan kualitas fasilitas pendukung pariwisata, pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan paket wisata edukatif berbasis potensi alam dan budaya lokal, serta optimalisasi promosi digital dengan melibatkan generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** strategi pengembangan; wisata alam; analisis SWOT; desa wisata

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena mampu memberikan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan memperkuat identitas budaya daerah. Rahayu et al. (2023) menyatakan bahwa pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui efek ganda yang menggerakkan sektor lain seperti transportasi, perdagangan, kerajinan, dan akomodasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata, khususnya di wilayah pedesaan dengan keindahan alam dan budaya yang unik, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di era modern, pola wisata bergeser dari destinasi perkotaan ke desa yang menawarkan keaslian dan keunikan budaya lokal. Zulkipli et al. (2020) menegaskan bahwa wisata berbasis potensi lokal di pedesaan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan suasana tenang, berbeda dari hiruk-pikuk kota besar. Tren ini membuka peluang besar bagi daerah dengan potensi alam dan budaya untuk mengembangkan pariwisata secara terarah.

Konsep desa wisata muncul sebagai solusi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pedesaan. Menurut Wicaksono (2023), desa wisata bukan sekadar destinasi, melainkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengelola potensi desa secara profesional untuk memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan. Desa wisata juga memperkuat nilai kearifan lokal yang semakin diminati wisatawan mancanegara.

Kampung Buantan Lestari, di Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, merupakan contoh daerah dengan potensi besar yang belum dimanfaatkan maksimal. Keunikan kampung ini terletak pada lanskap alamnya yang memikat, seperti hamparan persawahan hijau, aliran sungai berkelok, dan hutan dengan vegetasi alami yang masih lestari. Kehidupan masyarakat yang mempertahankan tradisi gotong royong, kesenian daerah, dan kuliner tradisional menjadi daya tarik potensial jika dikelola dengan strategi tepat (Klaudia BR Semimbing, 2021).

Namun, pengelolaan pariwisata di kampung ini belum optimal. Fasilitas pendukung seperti akses jalan, tempat parkir memadai, toilet umum bersih, dan pusat informasi wisata masih kurang, yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung. Hernan (2019) mengungkapkan bahwa fasilitas dasar

sangat menentukan keberhasilan desa wisata karena memengaruhi lama tinggal dan kepuasan wisatawan.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata juga masih rendah, dengan masyarakat lebih banyak menjadi penonton tanpa peran aktif dalam penyusunan paket wisata, penyediaan homestay, atau pengelolaan atraksi wisata. Herdiana (2019) menyatakan bahwa tanpa pelibatan masyarakat, pengembangan wisata desa sulit berkelanjutan, karena masyarakat adalah pelaku utama yang paling memahami kearifan lokal dan potensi desa.

Dari sisi promosi, Kampung Buntan Lestari masih menghadapi kendala karena minimnya pemahaman masyarakat dan pengelola terhadap teknologi informasi. Akibatnya, potensi kampung ini kurang dikenal luas, padahal promosi digital melalui media sosial efektif menjangkau pasar wisatawan secara cepat dan murah, sebagaimana dijelaskan Ghani et al. (2022) yang menemukan hubungan positif antara intensitas promosi digital dan peningkatan kunjungan wisatawan ke desa wisata.

Selain itu, Husniyah et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan ekowisata berbasis keanekaragaman hayati di desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam. Jika Kampung Buntan Lestari berhasil menerapkan konsep ekowisata, kampung ini berpotensi menjadi destinasi alternatif yang menarik wisatawan dan menumbuhkan kesadaran konservasi lingkungan.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) juga menjadi aspek penting. Anan dan Aulia Rahmah (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata desa bergantung pada kemampuan SDM lokal dalam memberikan pelayanan, mengelola homestay, dan mengembangkan atraksi sesuai kebutuhan pasar. Sayangnya, banyak masyarakat di Kampung Buntan Lestari belum memiliki keterampilan dasar pariwisata, sehingga diperlukan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan.

Melihat potensi dan tantangan tersebut, diperlukan kajian mendalam untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kampung Buntan Lestari. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan, mengkaji peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi, serta menyusun strategi berbasis potensi lokal dan berkelanjutan. Diharapkan hasilnya menjadi pedoman bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi pariwisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, melestarikan budaya, dan menjaga lingkungan secara berkelanjutan (Sedia, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data statistik sekaligus pemahaman mendalam mengenai potensi dan pengembangan pariwisata di Kampung Buntan Lestari. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang mengukur persepsi masyarakat, keterlibatan ekonomi, dan dampak wisata, sedangkan data kualitatif dikumpulkan lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman serta harapan masyarakat dan pemangku

kepentingan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan tujuan menggambarkan potensi wisata dan kontribusinya terhadap ekonomi lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Kuesioner

Untuk melengkapi data observasi lapangan, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada masyarakat Kampung Buantan Lestari guna mengetahui persepsi mereka terhadap potensi wisata alam dan budaya serta kontribusinya terhadap ekonomi lokal. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dengan 1 berarti “sangat tidak setuju” dan 5 berarti “sangat setuju”.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai positif potensi keindahan alam di Kampung Buantan Lestari. Beberapa pernyataan seperti “Kampung Buantan Lestari memiliki keindahan alam yang menarik untuk dikunjungi” dan “Potensi alam dapat menarik pengunjung dari luar daerah” mendapatkan nilai rata-rata di atas 3, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap daya tarik alam kampung tersebut.

Namun, pada aspek fasilitas pendukung dan infrastruktur, skor yang diperoleh cenderung berada di kisaran menengah (2-3), mencerminkan bahwa masyarakat menilai sarana seperti toilet, akses jalan, tempat istirahat, dan warung makan belum sepenuhnya memadai.

Pada aspek budaya, sebagian besar responden menyetujui bahwa Kampung Buantan Lestari memiliki kekayaan budaya yang menarik untuk dipelajari. Namun, tingkat pelestarian budaya dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya dinilai masih rendah oleh beberapa responden.

Sementara itu, untuk aspek kontribusi ekonomi, terdapat keragaman jawaban. Responden cenderung ragu atau netral dalam menjawab pernyataan seperti “Penduduk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sektor pariwisata” atau “Kegiatan pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat”. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi dari sektor pariwisata belum dirasakan secara merata oleh masyarakat kampung.

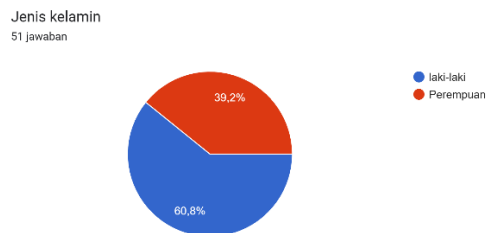
Terakhir, dalam hal pengelolaan pariwisata, sebagian besar responden menilai bahwa pemerintah dan masyarakat belum sepenuhnya aktif dalam mengelola potensi wisata secara terencana dan berkelanjutan.

### Hasil Pengumpulan Data Kuesioner

Berdasarkan data kuesioner yang terkumpul di Kampung Buantan Lestari, terlihat bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dan pandangan mengenai potensi wisata di kampung tersebut lebih banyak diwakili oleh sudut pandang pria. Analisis mengemukakan bahwa dominasi responden laki-laki ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peran laki-laki yang lebih aktif dalam kegiatan masyarakat atau sektor informal di wilayah tersebut. Selain itu, akses untuk mengisi kuesioner juga mungkin lebih terbuka bagi laki-laki, sementara perempuan, terutama ibu rumah tangga dan perempuan muda, cenderung kurang terlibat dalam kegiatan pengembangan wisata

maupun sosialisasi pengisian survei. Oleh karena itu, meskipun data yang diperoleh sah dan dapat digunakan, perlu dicatat bahwa sudut

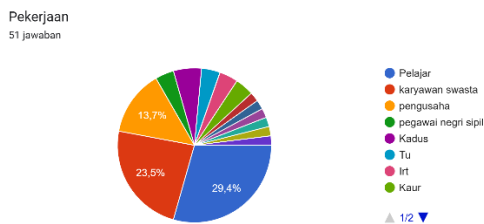
pandang perempuan belum sepenuhnya terwakili dalam data ini. Untuk penelitian dan kebijakan selanjutnya, disarankan adanya pelibatan gender yang lebih seimbang agar gambaran persepsi masyarakat menjadi lebih komprehensif dan holistik.



**Gambar I. Diagram Jenis kelamin**

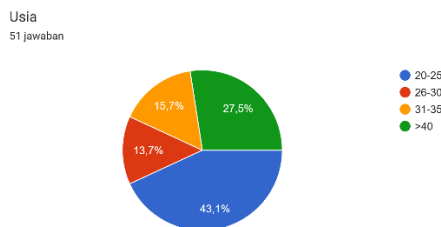
Selain itu, usia responden menjadi salah satu indikator penting karena dapat memengaruhi cara pandang dan pengalaman mereka terhadap pengembangan pariwisata. Faktor usia ini berkaitan dengan minat, keterlibatan, dan persepsi terhadap kontribusi ekonomi dari aktivitas wisata. Dari data kuesioner, distribusi usia responden dihimpun untuk memberikan gambaran demografis yang relevan dalam menganalisis potensi wisata di Kampung Buantan Lestari, meskipun rincian spesifik tentang usia belum dijelaskan secara rinci dalam bagian ini.

Kemudian, latar belakang pekerjaan responden juga menjadi aspek penting yang dianalisis karena pekerjaan dapat memengaruhi persepsi terhadap manfaat dan potensi pengembangan pariwisata. Responden yang berpartisipasi dalam survei berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, yang menjadi dasar untuk melihat bagaimana persepsi mengenai potensi ekonomi pariwisata berbeda antar kelompok. Misalnya, karyawan swasta dan pelajar yang merupakan kelompok mayoritas memiliki akses lebih besar terhadap teknologi dan lebih terbuka terhadap konsep wisata berkelanjutan, meskipun pemahaman mereka terhadap dampak ekonomi secara langsung mungkin masih terbatas. Di sisi lain, meskipun jumlah pengusaha relatif sedikit, mereka memberikan kontribusi penting dalam memahami manfaat ekonomi langsung dari aktivitas pariwisata, terutama bila mereka terlibat dalam sektor-sektor lokal seperti kuliner, transportasi, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM).



**Gambar II. Diagram pekerjaan**

Secara keseluruhan, data kuesioner yang dikumpulkan memberikan gambaran bahwa persepsi tentang potensi wisata di Kampung Buantan Lestari dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, dan latar belakang pekerjaan, yang semuanya perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi wisata yang inklusif dan berkelanjutan.



**Gambar III. Diagram Usia**

## Analisis dan Implikasi

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah karyawan swasta dan pelajar, yang cenderung memiliki akses lebih besar terhadap teknologi serta lebih familiar dengan pengisian kuesioner digital. Pelajar atau mahasiswa umumnya memiliki wawasan yang cukup luas dan terbuka terhadap konsep wisata berkelanjutan, namun pemahaman mereka tentang dampak ekonomi dari pariwisata masih belum sepenuhnya mendalam. Di sisi lain, pengusaha meskipun jumlahnya sedikit, memberikan kontribusi penting dalam memahami manfaat ekonomi langsung dari aktivitas pariwisata, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam sektor lokal seperti kuliner, transportasi, atau UMKM.

**Table 1. Penilaian Responden**

Aspek Penilaian	Rentang Skor Rata-rata	Kategori
Keindahan alam	3,6 – 4,0	Tinggi
Potensi daya tarik wisata	3,2 – 3,8	Sedang–Tinggi
Infrastruktur pendukung wisata	2,5 – 3,0	Sedang
Kekayaan budaya lokal	3,0 – 3,5	Sedang
Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya	2,5 – 3,0	Sedang

Dampak wisata budaya terhadap identitas masyarakat	3,2 – 3,8	Sedang-Tinggi
Optimisme pengembangan wisata	3,0 – 3,4	Sedang
Fasilitas pendukung kegiatan wisata	2,8 – 3,2	Sedang
Sinergi wisata alam dan budaya	3,4 – 3,8	Tinggi
Dampak ekonomi pariwisata	2,0 – 2,8	Rendah-Sedang
Peningkatan daya beli masyarakat	2,5 – 3,0	Sedang

### **Pembahasan Analisis Data Menggunakan SWOT**

Untuk mengetahui posisi strategis Kampung Buntan Lestari dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis alam dan budaya, peneliti menggunakan metode analisis SWOT. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata di Kampung Buntan Lestari.

Analisis SWOT dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi langsung di lapangan, serta data kuesioner yang diperoleh dari masyarakat Kampung Buntan Lestari. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemetaan yang utuh mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi kampung dalam mengembangkan pariwisata sebagai sektor pendukung ekonomi masyarakat lokal.

#### **A. Strengths (Kekuatan)**

Kampung Buntan Lestari memiliki keindahan alam yang masih sangat alami, dengan hamparan sawah, aliran sungai kecil, serta lingkungan yang bersih dan nyaman. Responden memberikan penilaian tinggi terhadap keindahan alam ini, menandakan bahwa masyarakat sudah menyadari potensi alam tersebut sebagai daya tarik utama wisata. Selain itu, kampung ini juga kaya akan budaya lokal yang otentik, seperti tradisi masyarakat transmigrasi, adat Melayu, serta kegiatan pertanian dan perikanan tradisional. Responden menganggap budaya ini menarik untuk dipelajari dan dikembangkan sebagai bagian dari wisata edukatif dan budaya. Dari sisi fasilitas, meskipun masih dalam kondisi sedang, sudah tersedia fasilitas dasar pendukung wisata seperti tempat parkir, toilet umum, warung makan, tempat istirahat, dan tempat informasi, yang menjadi modal awal untuk menarik dan melayani wisatawan. Keamanan dan kebersihan lingkungan juga terjaga dengan baik, hasil observasi menunjukkan pengelolaan kebersihan yang dilakukan oleh masyarakat cukup efektif dan tidak ditemukan potensi konflik atau gangguan yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, sehingga kampung ini menjadi destinasi yang aman dan nyaman untuk dikunjungi.

#### **B. Weaknesses (Kelemahan)**

Fasilitas wisata di Kampung Buntan Lestari meskipun sudah tersedia, sebagian besar masih dalam kondisi yang terbatas dan memerlukan perbaikan agar dapat meningkatkan kenyamanan serta kepuasan pengunjung. Penilaian masyarakat

terhadap kondisi fasilitas ini berada pada kategori sedang, menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan infrastruktur pendukung wisata. Selain itu, aktivitas wisata budaya dan ekonomi kreatif seperti pertunjukan seni, penjualan produk lokal, dan penyediaan jasa wisata masih sangat minim. Padahal, kegiatan-kegiatan tersebut penting untuk menghidupkan suasana wisata sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat secara aktif. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga masih rendah, dimana sebagian besar responden merasa masyarakat belum berperan aktif dalam mengelola atau mengembangkan potensi wisata secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan belum terbentuknya struktur organisasi seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau komunitas pengelola wisata lokal yang bisa memfasilitasi partisipasi masyarakat. Dari sisi ekonomi, sebagian besar responden menyatakan belum merasakan manfaat ekonomi secara langsung dari pengembangan wisata di kampung tersebut. Keterbatasan aktivitas wisata dan pengelolaan yang masih minim membuat dampak positif terhadap pendapatan dan daya beli masyarakat belum terasa signifikan.

### C. Opportunities (Peluang)

Kampung Buantan Lestari memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan agrowisata, karena masyarakatnya mayoritas petani dan tersedia lahan pertanian serta perikanan yang luas. Wisatawan dapat diajak untuk belajar langsung menanam padi, memanen hasil kebun, atau mengenal sistem pertanian tradisional yang khas, sehingga memberikan pengalaman belajar yang unik dan autentik. Selain itu, adanya kunjungan wisatawan dapat mendorong peningkatan produksi lokal dan usaha mikro masyarakat, terutama dalam pembuatan makanan khas, kerajinan tangan, dan souvenir yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan dan memperluas dampak ekonomi di tingkat desa. Pengembangan ini juga didukung oleh peluang kerjasama dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata, LSM, dan sektor swasta yang dapat membantu dalam pembangunan infrastruktur, promosi digital, pelatihan sumber daya manusia, serta akses permodalan. Program-program pengembangan desa wisata dari Pemerintah Kabupaten Siak dan Provinsi Riau menjadi peluang strategis untuk dioptimalkan dalam upaya ini. Selain itu, mayoritas responden yang berasal dari generasi muda berusia 20–30 tahun memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan aktif menggunakan media sosial. Hal ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mempromosikan potensi wisata Kampung Buantan Lestari secara mandiri melalui pembuatan konten menarik yang menasar wisatawan lebih luas dan meningkatkan visibilitas destinasi wisata tersebut.

### D. Threats (Ancaman)

Kampung Buantan Lestari memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan agrowisata karena masyarakatnya mayoritas petani dan terdapat lahan pertanian serta perikanan yang luas. Wisatawan dapat diajak langsung belajar menanam padi, memanen hasil kebun, serta mengenal sistem pertanian tradisional yang khas, memberikan pengalaman belajar yang unik dan

otentik. Selain itu, kunjungan wisatawan dapat mendorong peningkatan produksi lokal dan usaha mikro masyarakat, terutama dalam pembuatan makanan khas, kerajinan tangan, dan suvenir, yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus memperluas dampak ekonomi di tingkat desa. Pengembangan potensi ini didukung oleh peluang kerjasama dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata, LSM, dan sektor swasta yang dapat membantu pembangunan infrastruktur, promosi digital, pelatihan sumber daya manusia, serta akses permodalan. Program pengembangan desa wisata dari Pemerintah Kabupaten Siak dan Provinsi Riau merupakan peluang strategis yang dapat dioptimalkan. Selain itu, mayoritas responden berasal dari generasi muda berusia 20-30 tahun yang memiliki kemampuan literasi digital tinggi dan aktif menggunakan media sosial. Kondisi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mempromosikan potensi wisata Kampung Buntan Lestari secara mandiri melalui pembuatan konten menarik, sehingga mampu menjangkau wisatawan lebih luas dan meningkatkan visibilitas destinasi wisata tersebut.

## Interpretasi Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan melalui penyusunan matriks IFAS dan EFAS, diperoleh skor IFAS sebesar **2,28** dan skor EFAS sebesar **2,03**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara internal Kampung Buntan Lestari masih berada pada kondisi yang relatif lemah, sementara dari sisi eksternal kampung ini belum sepenuhnya mampu merespons peluang dan ancaman yang ada secara optimal. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun Kampung Buntan Lestari memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar, berbagai kelemahan internal masih menjadi faktor pembatas dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Selanjutnya, untuk menentukan posisi strategis Kampung Buntan Lestari dalam diagram kartesius SWOT, dilakukan perhitungan selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan (Strength-Weakness) serta selisih antara faktor peluang dan ancaman (Opportunity-Threat). Hasil perhitungan menunjukkan nilai sumbu X sebesar **0,60** dan nilai sumbu Y sebesar **0,23**. Berdasarkan koordinat tersebut, Kampung Buntan Lestari berada pada **Kuadran IV (Weakness-Opportunity/WO)**. Posisi ini mengindikasikan bahwa kampung memiliki peluang eksternal yang relatif lebih besar dibandingkan ancaman, namun masih menghadapi berbagai kelemahan internal yang perlu segera dibenahi.

Keberadaan Kampung Buntan Lestari pada Kuadran WO menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata yang paling tepat adalah **strategi turn-around**, yaitu strategi yang berfokus pada upaya memperbaiki dan meminimalkan kelemahan internal dengan cara memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Kelemahan internal yang dimaksud meliputi keterbatasan kualitas dan kuantitas fasilitas wisata, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, minimnya aktivitas ekonomi kreatif berbasis pariwisata, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata dan pemasaran.

Di sisi lain, peluang eksternal yang dimiliki Kampung Buntan Lestari cukup signifikan, antara lain potensi pengembangan wisata edukasi dan agrowisata yang berbasis pada aktivitas pertanian dan kehidupan masyarakat lokal, dukungan program pemerintah dalam pengembangan desa wisata, serta antusiasme generasi muda yang memiliki kemampuan literasi digital dan dapat berperan aktif dalam promosi pariwisata melalui media sosial. Peluang-peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi berbagai kelemahan internal yang ada, asalkan diiringi dengan perencanaan yang terarah dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus strategi pengembangan pariwisata Kampung Buntan Lestari perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan di bidang pariwisata, pelayanan, dan pemasaran digital, pembentukan serta penguatan kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi lokal, serta optimalisasi promosi digital untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu memperbaiki kelemahan internal kampung sekaligus memanfaatkan peluang eksternal secara maksimal, sehingga pengembangan pariwisata Kampung Buntan Lestari dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Table I. Matrix SWOT

Table II. Matrix IFAS

Internal / Eksternal	Opportunities (O)			Threats (T)	
<b>Strengths (S)</b>	<b>Strategi SO</b> 1. Mengembangkan paket wisata alam dan edukasi berbasis keindahan alam dan budaya lokal. 2. Memanfaatkan kebersihan dan keamanan kawasan sebagai citra destinasi wisata ramah keluarga. 3. Mengoptimalkan fasilitas dasar yang sudah tersedia untuk mendukung wisata edukatif dan budaya.			<b>Strategi ST</b> 1. Meningkatkan kualitas atraksi wisata alam dan budaya agar mampu bersaing dengan destinasi lain. 2. Menetapkan aturan kebersihan dan konservasi lingkungan untuk mencegah kerusakan alam. 3. Mempertahankan keamanan dan kenyamanan wisatawan guna menjaga reputasi destinasi.	
<b>Weaknesses (W)</b>	<b>Strategi WO (PRIORITAS)</b> 1. Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pariwisata, pelayanan, dan pemasaran digital. 2. Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. 3. Mengembangkan UMKM dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. 4. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan generasi muda untuk promosi digital.			<b>Strategi WT</b> 1. Menyusun perencanaan pengelolaan wisata berbasis masyarakat untuk mengurangi ketergantungan dana eksternal. 2. Membatasi pengembangan wisata yang berpotensi merusak lingkungan. 3. Melakukan pendampingan berkelanjutan agar pengelolaan wisata lebih profesional dan mandiri.	
<b>No.</b>	<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor Tertimbang</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Strengths (Kekuatan)</b>					

1	Keindahan alam yang asri dan menarik	0,15	4	0,60	Aset utama daya tarik wisata.
2	Kekayaan budaya lokal	0,10	3	0,30	Potensi wisata budaya.
3	Kebersihan dan keamanan kawasan	0,10	3	0,30	Memberikan kenyamanan wisatawan.
4	Tersedianya fasilitas dasar	0,08	3	0,24	Pondasi awal pengembangan wisata.
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>		0,43		1,44	
5	Fasilitas yang belum optimal	0,12	2	0,24	Mengurangi kenyamanan wisatawan.
6	Minimnya aktivitas ekonomi kreatif masyarakat	0,10	2	0,20	Peluang ekonomi belum tergarap.
7	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan rendah	0,10	2	0,20	Kurangnya partisipasi lokal.
8	Dampak ekonomi belum dirasakan masyarakat	0,10	1	0,10	Belum ada efek signifikan.
9	Keterbatasan kapasitas SDM pariwisata	0,05	2	0,10	SDM belum terlatih.
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>		<b>2,28</b>	

### Interpretasi Matriks IFAS:

- Total skor tertimbang:  $2,28 < 2,5$** , artinya **kondisi internal Kampung Buntan Lestari masih relatif lemah**. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kampung memiliki potensi kekuatan, kelemahannya masih cukup besar sehingga perlu strategi penguatan yang serius, terutama pada:

- Perbaikan fasilitas wisata.
- Peningkatan keterlibatan masyarakat.
- Pemberdayaan ekonomi kreatif.
- Penguatan kapasitas SDM pariwisata.

### Catatan Penggunaan Matriks IFAS:

- Matriks ini membantu menentukan fokus strategi pengembangan wisata ke depan.
- Perlu disandingkan dengan matriks EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk melihat keseimbangan faktor internal dan eksternal, dan menentukan posisi strategi dalam kuadran SWOT.

### b. Perhitungan Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS)

#### Langkah perhitungan EFAS:

- Bobot (Weight):** tingkat pengaruh faktor eksternal terhadap keberhasilan pengembangan wisata (total bobot = 1).
- Rating:** tingkat kesiapan kampung dalam merespons peluang/ancaman (1= sangat tidak siap, 2= kurang siap, 3= cukup siap, 4= sangat siap).
- Skor Tertimbang (Weighted Score):** hasil bobot  $\times$  rating.
- Total Skor Tertimbang:** nilai rata-rata  $>2,5$  berarti kampung cukup siap menghadapi faktor eksternal.

Tabel III. Matriks EFAS

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang	Keterangan
<b>Opportunities (Peluang)</b>					
1	Pengembangan wisata edukatif dan agrowisata	0,15	3	0,45	Potensi wisata edukasi sangat besar.
2	Produk lokal dan usaha mikro	0,12	2	0,24	Peluang usaha belum tergarap.
3	Dukungan pemerintah dan pihak ketiga	0,10	2	0,20	Peluang pendanaan dan program.
4	Antusiasme generasi muda dan media sosial	0,08	3	0,24	Potensi promosi digital.
<b>Threats (Ancaman)</b>		0,45		1,13	

5	Persaingan dengan destinasi lain	0,15	2	0,30	Ancaman kompetisi wisata regional.
6	Ketergantungan pada dana pemerintah	0,10	2	0,20	Berisiko jika program dihentikan.
7	Potensi kerusakan lingkungan	0,10	2	0,20	Risiko ekologis yang mengancam.
8	Keterbatasan SDM dan manajemen	0,10	2	0,20	Kesiapan pengelolaan masih kurang.
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>		<b>2,03</b>	

### Interpretasi Matriks EFAS:

- 1 **Total skor tertimbang: 2,03 < 2,5**, menunjukkan bahwa **kesiapan Kampung Buntan Lestari dalam menghadapi faktor eksternal masih rendah**. Ini menegaskan perlunya:
  - a) Mengoptimalkan peluang yang ada seperti wisata edukasi dan promosi digital.
  - b) Mengantisipasi ancaman dengan regulasi lingkungan, peningkatan kapasitas SDM, dan inovasi produk lokal agar mampu bersaing dengan destinasi lain.

### Kesimpulan IFAS & EFAS:

Skor IFAS (2,28) dan EFAS (2,03) sama-sama di bawah 2,5, menandakan posisi **kuadran strategi Weakness-Opportunities (WO)** pada matriks SWOT.

Ini berarti strategi yang cocok untuk Kampung Buntan Lestari adalah **strategi turn-around**, yaitu mengurangi kelemahan internal dengan cara memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Dari hasil perhitungan *IFAS & EFAS*:

- 1 **Skor IFAS: 2,28**
- 2 **Skor EFAS: 2,03**

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS, diperoleh skor IFAS sebesar **2,28** dan skor EFAS sebesar **2,03**. Selanjutnya, posisi strategi ditentukan menggunakan diagram kartesius SWOT dengan perhitungan selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan (S-W) serta peluang dan ancaman (O-T). Hasil perhitungan menunjukkan nilai sumbu X sebesar **0,60** dan sumbu Y sebesar **0,23**, sehingga Kampung Buntan Lestari berada pada **Kuadran IV (Weakness-Opportunity)**. Posisi ini menunjukkan bahwa meskipun kampung memiliki peluang eksternal yang cukup besar, kondisi internal masih relatif lemah. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah strategi **turn-around**, yaitu memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia.

$$X = \frac{S-W}{2} = 0,60$$

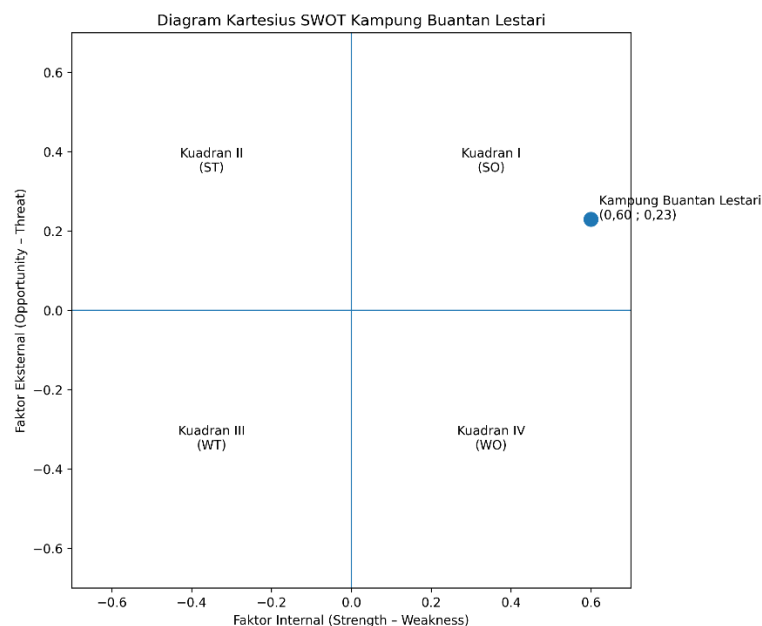
$$Y = \frac{O-T}{2} = 0,23$$

Letak tersebut menggambarkan kondisi kampung dalam kerangka SWOT yang secara jelas menempatkannya pada Kuadran IV, yaitu Weakness-Opportunities (WO).

Dalam konsep SWOT, diagram kartesius terbentuk dari dua sumbu yang saling berpotongan di titik tengah, dengan sumbu horizontal (X) sebagai representasi faktor internal dan sumbu vertikal (Y) yang mencerminkan faktor eksternal. Arah ke kanan pada sumbu X menandakan dominasi kekuatan, sedangkan ke kiri menunjukkan dominasi kelemahan. Sementara pada sumbu Y, arah ke atas menunjukkan dominasi peluang, dan ke bawah mengarah pada dominasi ancaman. Pembagian kuadran ini menghasilkan empat area strategis, yakni Kuadran I (SO) di kanan atas, Kuadran II (ST) di kiri atas, Kuadran III (WT) di kiri bawah, dan Kuadran IV (WO) di kanan bawah.

Penempatan Kampung Buantan Lestari pada Kuadran IV dengan koordinat (0,60 ; 0,23 ) mengindikasikan bahwa kampung masih menghadapi berbagai kelemahan di aspek internal, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya aktivitas ekonomi kreatif, dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Namun, terdapat peluang eksternal yang cukup besar, seperti potensi wisata edukasi, dukungan program pengembangan desa wisata dari pemerintah, serta semangat generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi.

Posisi di Kuadran WO menegaskan bahwa strategi yang tepat bagi pengembangan wisata di Kampung Buantan Lestari adalah strategi turn-around, yaitu upaya memperbaiki kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang yang ada. Strategi ini penting untuk mengoptimalkan keunikan alam dan budaya kampung, mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata, meningkatkan kualitas layanan, serta memperluas promosi melalui platform digital sehingga potensi wisata benar-benar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.



**Gambar IV. diagram kartesius swot kampung buntan lestari**

Diagram kartesius SWOT menunjukkan posisi strategis Kampung Buntan Lestari berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS. Sumbu horizontal (X) merepresentasikan faktor internal yang merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan (Strength-Weakness), sedangkan sumbu vertikal (Y) merepresentasikan faktor eksternal yang merupakan selisih antara peluang dan ancaman (Opportunity-Threat). Berdasarkan hasil perhitungan, Kampung Buntan Lestari berada pada titik koordinat **(0,60; 0,23)** yang menempatkannya pada **Kuadran IV (Weakness-Opportunity)**. Posisi ini menunjukkan bahwa kampung memiliki peluang eksternal yang cukup besar, namun masih menghadapi kelemahan internal. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang tepat adalah strategi **turn-around**, yaitu memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia.

### Penjelasan Kuadran

#### **Kuadran I (SO): Strengths - Opportunities**

1. Strategi ofensif: memanfaatkan kekuatan untuk mengejar peluang.
2. Cocok bagi destinasi wisata yang punya daya tarik besar dan siap berkembang cepat.

#### **Kuadran II (ST): Strengths - Threats**

1. Strategi diversifikasi: gunakan kekuatan untuk menghadapi dan mengurangi ancaman.
2. Contoh: perkuat kualitas untuk menang melawan persaingan.

#### **Kuadran III (WT): Weaknesses - Threats**

1. Strategi defensif: bertahan dengan cara meminimalkan kelemahan agar tak terjerumus oleh ancaman.
2. Biasanya kondisi terlemah, perlu restrukturisasi besar.

## Kuadran IV (WO): Weaknesses - Opportunities

1. Strategi turn-around: fokus memperbaiki kelemahan dengan cara mengambil peluang yang ada.
2. Strategi yang relevan jika destinasi punya peluang besar, tapi kondisi internal masih lemah.

## Interpretasi Posisi pada Diagram

Titik koordinat **(0,60 ; 0,23)** menunjukkan bahwa Kampung Buntan Lestari jatuh di **Kuadran IV (WO)**. Hal ini bermakna: Kampung memiliki kelemahan internal, seperti:

- a. Keterbatasan fasilitas wisata.
  - b. Rendahnya keterlibatan masyarakat.
  - c. Kualitas SDM wisata yang belum optimal.
- Namun kampung memiliki peluang besar, misalnya:
- a. Tren wisata edukasi dan agrowisata.
  - b. Dukungan pemerintah melalui program desa wisata.
  - c. Antusiasme generasi muda untuk promosi digital.

## Rekomendasi Strategi WO (Turn-Around Strategy)

Berdasarkan posisi di Kuadran WO, strategi yang tepat untuk Kampung Buntan Lestari adalah:

Memperbaiki kelemahan internal (fasilitas, SDM, keterlibatan masyarakat).  
Memanfaatkan peluang eksternal dengan:

- a. Membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis).
- b. Mengembangkan paket wisata edukasi dan budaya.
- c. Mempromosikan potensi kampung melalui media sosial.  
Menjalin kemitraan dengan pemerintah dan swasta untuk pendampingan dan peningkatan kapasitas.

## Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam dan Budaya di Kampung Buntan Lestari serta Kontribusinya terhadap Ekonomi Masyarakat*, dapat disimpulkan bahwa Kampung Buntan Lestari memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat menjanjikan. Hal ini terlihat dari keindahan alam yang masih terjaga keasriannya, kekayaan tradisi budaya masyarakat, serta lingkungan kampung yang relatif bersih dan aman. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan utama yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari potensi wisata kampung mereka, terutama pada aspek keindahan alam dan kekayaan budaya. Namun, masih terdapat kelemahan yang perlu segera diatasi, seperti keterbatasan fasilitas wisata, minimnya aktivitas ekonomi kreatif berbasis pariwisata, serta rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Analisis SWOT yang dilakukan melalui matriks IFAS dan EFAS menempatkan Kampung Buntan Lestari pada posisi Kuadran IV (WO) dalam diagram kartesius SWOT, yang ditunjukkan oleh skor IFAS sebesar 2,28 dan skor EFAS sebesar 2,03, dengan koordinat posisi (0,60 ; 0,23). Posisi ini mengindikasikan bahwa kelemahan internal kampung masih lebih dominan, meskipun terdapat peluang eksternal yang cukup besar untuk mendukung pengembangan pariwisata. Peluang-peluang eksternal tersebut meliputi potensi pengembangan wisata edukasi dan agrowisata, dukungan program pemerintah dalam pengembangan desa wisata, serta keterlibatan generasi muda yang antusias dalam melakukan promosi digital. Akan tetapi, kampung juga dihadapkan pada sejumlah ancaman, seperti persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih mapan, risiko kerusakan lingkungan akibat pengelolaan yang tidak terencana, dan ketergantungan pada bantuan pemerintah yang berpotensi menghambat keberlanjutan.

Berdasarkan posisi pada Kuadran WO, strategi yang direkomendasikan adalah strategi turn-around, yaitu memperbaiki kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal yang ada. Strategi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan fasilitas wisata agar memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi pengunjung, membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah partisipasi masyarakat, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen pariwisata, pelayanan, dan pemasaran digital, mengembangkan paket wisata edukasi yang memadukan potensi alam dan budaya, serta mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi untuk memperluas jangkauan pasar wisata Kampung Buntan Lestari. Secara keseluruhan, pengembangan potensi wisata alam dan budaya di Kampung Buntan Lestari memiliki prospek yang sangat baik untuk meningkatkan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat setempat. Namun, kesuksesan pengembangan ini membutuhkan perencanaan yang terarah, dukungan aktif pemerintah daerah, keterlibatan penuh masyarakat, serta komitmen bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai dasar bagi pengembangan wisata yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi potensi pengembangan wisata alam di Kampung Buntan Lestari, dapat disimpulkan bahwa kampung ini memiliki potensi wisata alam yang sangat menjanjikan, seperti hamparan sawah yang hijau, sungai alami yang indah, serta lingkungan yang masih terjaga keasriannya. Masyarakat kampung juga telah menyadari potensi besar tersebut, khususnya pada aspek keindahan alam yang dimiliki kampung mereka. Namun, potensi ini belum dioptimalkan secara maksimal karena masih banyak kendala yang ditemukan di lapangan, seperti keterbatasan fasilitas wisata, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, minimnya aktivitas pendukung wisata, serta belum adanya pengelolaan wisata yang terencana dengan baik. Analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan bahwa Kampung Buntan Lestari berada pada posisi Kuadran IV (WO), yang berarti kondisi internal kampung masih lemah meskipun memiliki peluang eksternal yang besar, seperti potensi pengembangan wisata

edukasi, dukungan pemerintah dalam program desa wisata, dan antusiasme generasi muda untuk promosi digital. Peluang-peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mengatasi berbagai kelemahan yang ada.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan pariwisata di Kampung Buantan Lestari adalah perlunya peningkatan dan perbaikan fasilitas dasar wisata agar dapat memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi wisatawan. Pemerintah kampung dan pihak terkait juga disarankan untuk segera membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan, promosi, dan pengembangan wisata. Selain itu, pengembangan paket wisata edukasi yang memanfaatkan potensi alam, seperti kegiatan belajar bertani atau menjelajahi keindahan sawah dan sungai, akan mampu menarik minat wisatawan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen pariwisata, pelayanan, dan pemasaran digital juga sangat diperlukan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola wisata secara profesional dan mandiri. Pemanfaatan media sosial secara optimal untuk promosi wisata harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan generasi muda yang memiliki literasi digital yang baik, sehingga potensi kampung dapat dikenal lebih luas. Terakhir, kolaborasi strategis antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta perlu terus dibangun untuk mendukung pengembangan pariwisata yang terencana, terarah, dan berkelanjutan sehingga potensi wisata alam di Kampung Buantan Lestari dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. D., & Ety Dwi Susanti. (2024). Peran Komunitas Lokal Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Lumbung Stroberi). *Journal Publicuho*, 7(2), 874-883. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.443>
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2025). *Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Desa Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Tegal Loegood*. 1, 1-10.
- Anan, M., & Aulia Rahmah, S. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Melalui Pelatihan Msdm Bagi Penduduk Desa Wisata Pantai Cermin. *ABDI DALEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-38. <https://doi.org/10.70585/abdidaalem.v1i1.17>
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89-109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Ghani, Y. A., Fitriani, A., Anissa, R. N., & Dedy, A. (2022). Pengaruh Promosi Digital Dan Fasilitas Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Di Desa Wisata Bunihayu Kabupaten Subang. *Service Management Triangle: Jurnal Manajemen Jasa*, 4(2), 77-88. <https://doi.org/10.51977/jsj.v4i2.910>

- Harofah, C., & Mutaqin, E. Z. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Destinasi Wisata Djagongan Koena Kejawa Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1150>
- Herdiana, D. (2019). Dsa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1), 63–86. <file:///C:/Users/USER/Downloads/52757-1153-123685-1-10-20190905.pdf>
- Hernan. (2019). *pengaruh fasilitas objek wisata terhadap junjungan wisatawan pada objek wisata pantai tope jawa kabupaten takalar*. 4(1), 75–84. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6058-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6058-Full_Text.pdf)
- Hidayat, M. R. R. (2024). Potensi Pariwisata Sebagai Lokomotif Perekonomian Di Kabupaten Demak. *JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik)*, 11(1), 71–82. <https://doi.org/10.33701/jekp.v11i1.4623>
- Husniyah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (2024). Evaluasi Penerapan Eco-Label dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1), 42–64. <https://doi.org/10.22146/jnp.92781>
- Klaudia BR Semimbing. (2021). Strategi pengembangan potensi kuliner lokal dalam menunjang desa wisata ekologis di desa nyambu kediri kaban. *journey*, 4, 6. <https://ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/view/67/61>
- Rahayu, Y. E., Ismunandar, H., & Mutiara, H. (2023). Potensi daun binahong (anredera cordifolia (ten) steen.) terhadap penyembuhan luka insisi: tinjauan pustaka. *Jurnal Agromedicine*, 10(1), 31–34. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/3112>
- Ratnasari, S. D., & Saikhu, A. (2022). *PERAN PELEMBAGAAN DALAM PROGRAM ONE VILLAGE ONE PRODUCT MELALUI EMPOWERMENT MASYARAKAT PENDAHULUAN Pembangunan desa diarahkan dalam rangka mewujudkan pemberdayaan yang mengarah kepada kemandirian masyarakat . Pemberian otonomi yang luas kepada desa diarah*. 7(September), 226–242. <file:///C:/Users/USER/Downloads/riodeka,+Journal+manager,+5.+siwi.docx.pdf>
- Saputra, I. P. D. A. (2024). Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 207–217. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4613>
- Sari, H. K., Fariz, M. R. Al, & Bagas, M. K. (2025). Strategi Konten Digital Marketing Untuk Memperkenalkan Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Olahraga Indonesia*, 1(1), 7–4. <file:///C:/Users/USER/Downloads/2a+STRATEGI+KONTEN+DIGITAL+MARKETING+UNTUK+MEMPERKENALKAN+DESA+WISATA.pdf>
- Sedia, G. (2023). Upaya Pelestarian lingkungan dengan Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air di Wilayah Kalimantan Barat. *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.51826/perahu.v11i1.765>
- Silvitiani, K., Yulianda, F., & Siregar, V. P. (2018). PERENCANAAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI BERBASIS POTENSI SUMBERDAYA ALAM DAN DAYA

DUKUNG KAWASAN DI DESA SAWARNA, BANTEN (Coastal Tourism Development Based on Natural Resources and Carrying Capacity in Sawarna Village, Banten). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(2), 66. <https://doi.org/10.22146/jml.23076>

Wicaksono, M. R. (2023). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Kampung Alam Malon Kota Semarang. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 21(1), 1-9. <https://doi.org/10.46730/jiana.v21i1.8083>

Zulkipli, S. H., Ramli, L. F., Mohamad Fisal, Z. A., Tabassum, B., & Manaf, R. A. (2020). Effectiveness of community health workers involvement in smoking cessation programme: A systematic review. *PLoS ONE*, 15(11 November), 1-13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242691>